

Pondok Pesantren Rehabilitasi Pecandu Narkoba dalam Perspektif Ketahanan Sosial : Sebuah *Systematic Literature Review*

Reza Bakhtiar

Kajian Ketahanan Nasional, Universitas Indonesia
reza.bakhtiar31@ui.ac.id

M. Sya'roni Rofii

Kajian Ketahanan Nasional, Universitas Indonesia
muhammadsyaroni@ui.ac.id

Received: 30-03-2025

Revised: 05-04-2025

Accepted: 30-04-2025

Abstract

This article describes the phenomenon of drug rehabilitation Islamic boarding schools with a systematic literature review approach through a social resilience perspective. The aim is to provide a profile of previous research that can be studied from the perspective of social resilience attributes, and then become a further research agenda. This article uses a qualitative approach through a literature study with two data collection methods, namely secondary data in the form of scientific articles from search engines on the University of Indonesia library website and Google Scholar during July-August 2024, then primary data is conducted through interviews. The results of the study indicate that there is a research gap that can be filled by referring to the topics of alternative care, spiritual approaches, medical practices, and faith-based care. Other findings show that rehabilitation Islamic boarding schools meet three of the four social resilience attributes used, this proves that rehabilitation Islamic boarding schools support the realization of social resilience, in the context of drug handling. However, one attribute that has not been met is 'engaged governance'. Thus, the next research agenda is the strategy for utilizing rehabilitation Islamic boarding schools as alternative care to support the national rehabilitation program for drug addicts.

Keywords: *Islamic boarding school, informal rehabilitation, drug addicts, SLR.*

Abstrak

Artikel ini menyajikan fenomena pondok pesantren rehabilitasi narkoba dengan pendekatan *systematic literature review* melalui sudut pandang ketahanan sosial. Tujuannya adalah menyediakan profil penelitian terdahulu yang dapat dikaji melalui kacamata atribut ketahanan sosial, serta kemudian menjadi agenda penelitian selanjutnya. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan dua metode pengumpulan data yakni data sekunder berupa artikel ilmiah dari *search engine* di website perpustakaan Universitas Indonesia dan *google scholar* selama Juli-Agustus 2024, kemudian data primer dilakukan dengan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat celah penelitian yang dapat dilengkapi dengan merujuk pada topik perawatan alternatif, pendekatan spiritual, praktik medis, dan perawatan berbasis kepercayaan. Temuan lainnya menunjukkan pondok pesantren rehabilitasi memenuhi tiga dari empat atribut ketahanan sosial yang digunakan, hal tersebut membuktikan bahwa pondok pesantren rehabilitasi mendukung perwujudan ketahanan sosial, konteksnya penanganan narkoba. Namun, satu



Pondok Pesantren Rehabilitasi Pecandu Narkoba dalam Perspektif Ketahanan Sosial : Sebuah *Systematic Literature Review*

atribut yang belum terpenuhi adalah *engaged governance*. Sehingga, agenda penelitian selanjutnya adalah strategi pemanfaatan pondok pesantren rehabilitasi sebagai perawatan alternatif guna mendukung program rehabilitasi nasional bagi pecandu narkoba.

Kata Kunci: *Ponpes, Rehabilitasi Informal, Pecandu Narkoba, SLR*

PENDAHULUAN

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam perkembangan pendidikan agama.¹ Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, tidak mengherankan jika pondok pesantren dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, pada Tahun 2022 tercatat sebanyak 38.927 pondok pesantren di Indonesia dengan jumlah santri mencapai 4.495.782 orang.² Dalam perkembangannya, pondok pesantren tidak hanya dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pengajaran pendidikan agama, namun pondok pesantren juga dipercaya memiliki pengaruh besar dalam menjaga moralitas Masyarakat.³

Hal di atas didasarkan pada peranan pondok pesantren dalam menjaga dan membentengi masyarakat dari tindakan negatif, sehingga pondok pesantren memiliki peran sebagai kontrol sosial informal.⁴ Pondok pesantren dikenal sebagai *funduq* yang merupakan hunian untuk mengembangkan ilmu agama.⁵ Selain itu pondok pesantren juga dipercaya memiliki peranan penting lain yang krusial dalam membentengi masyarakat dari tindakan yang menyeleweng dari norma agama,⁶ seperti kriminal hingga pemulihan kecanduan narkoba. Pengajaran pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh kyai atau pimpinan pondok pesantren dipercaya sebagai modal social,⁷ sebab pondok pesantren berhasil memberikan perawatan pemulihan bagi pecandu narkoba secara komprehensif, baik dari aspek sosial, moral dan spiritual.⁸

¹ Ahmad Nurkhin, Abdul Rohman, and Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, "Accountability of Pondok Pesantren; a Systematic Literature Review," *Cogent Business and Management* 11, no. 1 (December 31, 2024).

² "Jumlah Pondok Pesantren, Ustadz Dan Santri Menurut Provinsi," *Satudata Kemenag*, last modified 2025, accessed January 10, 2025, <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren,-ustadz,-dan-santri-menurut-provinsi>.

³ Bilal Fakhruddin et al., "Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat Kota Metro," *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education* 1, no. 1 (June 18, 2020): 25.

⁴ Ibid.

⁵ Nining Khairatul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren, Intelektualita*, vol. 7 (Surabaya: CV Jakad Media, 2021).

⁶ Fakhruddin et al., "Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat Kota Metro."

⁷ Imam Sukwatus Suja'i, "Modal Sosial Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Wali Aminah)," *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 1, no. 1 (2016): 90–104.

⁸ Fuad Hilmi Busro, "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2571–2584.

WHO & UNODC⁹ mengakui lembaga rehabilitasi narkoba yang dikelola oleh masyarakat sebagai rehabilitasi informal. Berdasarkan piramida layanan perawatan pecandu narkoba, rehabilitasi informal menduduki peran yang sangat mendasar bagi perawatan pemulihan kecanduan narkoba. Rehabilitasi informal dinyatakan sebagai rehabilitasi yang hadir secara swadaya dari masyarakat dan menjadi aset untuk pemulihan yang secara efektif diselenggarakan dengan biaya minimal. Lebih lanjut, penguatan rehabilitasi informal dalam strategi pemulihan kecanduan narkoba merupakan strategi yang utama dalam memberikan *treatment* yang tepat, cepat dan sesuai, dibandingkan dengan rehabilitasi formal yang terbatas, spesifik dan membutuhkan biaya yang lebih tinggi.¹⁰ Merujuk pada definisi di atas, pondok pesantren rehabilitasi narkoba merupakan rehabilitasi informal yang keberadaannya dibutuhkan guna melengkapi perawatan kecanduan narkoba bagi masyarakat.

Pondok pesantren rehabilitasi narkoba telah tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia sebagai wujud kepedulian atas rusaknya moral generasi dengan penyalahgunaan narkoba. Fenomena ini menunjukkan ketahanan sosial berbasis komunitas yang berkembang di masyarakat Indonesia. Sebagaimana Rivera dan Nickels menyebutkan bahwa kemampuan komunitas untuk merespon dan beradaptasi secara efektif di saat krisis, kemudian memulihkan dan mengembalikan masyarakat pada kondisi normal merupakan ketahanan.¹¹ Selain itu, Soedarsono menyatakan bahwa Ketahanan Nasional dipengaruhi oleh kondisi ketahanan mikro dari ketahanan individu hingga ketahanan wilayah.¹² Sehingga fenomena pondok pesantren rehabilitasi turut mendukung ketahanan sebuah negara, khususnya penanganan narkoba. Maka topik berikut penting untuk dibahas, sedangkan belum banyak literatur yang berfokus pada topik pondok pesantren rehabilitasi sebagai wujud ketahanan sosial di tengah masyarakat. Penelitian terdahulu terkait kajian ketahanan di pondok pesantren, berfokus pada isu radikalisme,¹³ namun belum terdapat kajian yang berfokus pada isu penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, penelitian ini menjadi semakin penting untuk dilakukan sebagai kajian empiris yang mengkaji pondok pesantren rehabilitasi narkoba dan fenomenanya berdasarkan teori ketahanan sosial. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* dengan menggunakan *Preffered Reporting Items for Systematic*

⁹ *International Standards for the Treatment of Drug Use Disorders: Revised Edition Incorporating Results of Field-Testing*. (Geneva, 2020).

¹⁰ Ibid.

¹¹ "Social Capital, Community Resilience, and Faith-Based Organizations in Disaster Recovery: A Case Study of Mary Queen of Vietnam Catholic Church," *Risk, Hazards and Crisis in Public Policy* 5, no. 2 (June 26, 2014): 178–211.

¹² *Ketahanan Pribadi & Ketahanan Keluarga Sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional* (Jakarta: Intermassa, 1997).

¹³ Irfan Abubakar et al., *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme - Social Bonding, Social Bridging, Social Linking*, ed. Irfan Abubakar and Idris Hemay (Ciputat: Center for the Study of Religion and Culture, 2020).

Pondok Pesantren Rehabilitasi Pecandu Narkoba dalam Perspektif Ketahanan Sosial : Sebuah *Systematic Literature Review*

Reviews and Meta-Analysis (PRISMA) berdasarkan penelitian Liberti dan rekannya.¹⁴ Sedangkan analisis ketahanan dilakukan dengan menggunakan atribut ketahanan sosial milik Maclean dan rekannya.¹⁵

Tujuan penelitian ini adalah melakukan pemetaan penelitian terdahulu terkait dengan pondok pesantren rehabilitasi narkoba, khususnya terkait profil penelitian terdahulu yang telah dipublikasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis fenomena pondok pesantren rehabilitasi narkoba melalui perspektif ketahanan sosial.

Ketahanan didefinisikan sebagai keterhubungan dalam sistem sosial guna menghadapi ancaman, dan berhasil kembali pada posisi homeostatis setelah melewati ancaman.¹⁶ Masten juga mendefinisikan ketahanan sebagai proses adaptasi secara baik di saat mengalami kesulitan, trauma, tragedi maupun sumber stres berat lainnya.¹⁷ Maka, ketahanan dialami oleh individu maupun masyarakat guna menghadapi guncangan, serta upaya mereka untuk berkemampuan adaptif dalam merespon perubahan yang terjadi.¹⁸ Ketahanan juga ditunjukkan dengan hadirnya dukungan komunitas dalam sistem sosial yang bergerak aktif dalam merespon, beradaptasi, memulihkan dan mengembalikan kondisi masyarakat setelah menghadapi krisis.¹⁹ Sehingga, ketahanan bukan hanya sebagai lawan dari kerentanan atau faktor kerentanan, melainkan sebagai upaya pembangunan kekuatan dengan merujuk pada faktor sosial.²⁰ Maka, Maclean dan rekannya merumuskan enam atribut sebagai pendorong dan pembangun ketahanan sosial.²¹

Atribut pertama adalah *knowledge, skills* dan *learning*. Menurut Maclean dan rekannya, atribut ini merujuk pada kemitraan pengetahuan, teknologi dan inovasi serta pengembangan dan konsolidasi ketrampilan untuk menanggapi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi.²² Jejaring yang dilakukan guna menyebarkan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan dan memberikan pembelajaran. Hal tersebut merupakan hal mendasar bagi kemampuan individu dan masyarakat untuk beradaptasi dan mengatasi berbagai perubahan yang terjadi.²³ Sehingga atribut ini menekankan bahwa individu maupun masyarakat membutuhkan jejaring atau rekanan

¹⁴ “The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Health Care Interventions: Explanation and Elaboration,” *PLoS Medicine* 6, no. 7 (July 21, 2009): e1000100.

¹⁵ “Six Attributes of Social Resilience,” *Journal of Environmental Planning and Management* 57, no. 1 (January 14, 2014): 144–156.

¹⁶ Stuart L. Pimm, “The Complexity and Stability of Ecosystems,” *Nature* 307, no. 5949 (January 1984): 321–326.

¹⁷ “Ordinary Magic: Resilience Processes in Development,” *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 227–238.

¹⁸ Najahan Musyafak and Lulu Choirun Nisa, “Dakwah Islam Dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 56–72.

¹⁹ Rivera and Nickels, “Social Capital, Community Resilience, and Faith-Based Organizations in Disaster Recovery: A Case Study of Mary Queen of Vietnam Catholic Church.”

²⁰ Maclean, Cuthill, and Ross, “Six Attributes of Social Resilience.”

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

untuk meningkatkan pengetahuan, mengasah kemampuan dan melakukan pembelajaran guna menghadapi tantangan dan ancaman mereka.

Atribut kedua merupakan *community networks* yang merujuk pada konsep modal sosial serta proses dan aktifitas sosial dalam mendukung individu dan kelompok di suatu tempat.²⁴ Maclean dan rekannya menyatakan bahwa jejaring komunitas mampu memberikan dukungan penting di masa krisis, mengidentifikasi peluang dan fokus pada optimisme dan harapan baru.²⁵ Sehingga selama krisis mengancam, individu memanfaatkan jaringan masyarakat yang ada untuk mendapatkan dukungan.

Selanjutnya, *people-place connections* menunjukkan atribut yang mengakui adanya ketergantungan antara manusia dan lingkungan, terdapat hubungan dan keterikatan secara dekat yang dimiliki manusia dengan lingkungan biosifiknya. Kapasitas adaptif dapat ditingkatkan dan dibangun melalui hubungan yang kuat dengan lingkungan, sehingga mendorong individu untuk menghadapi perubahan.²⁶ Kumpfer juga menyatakan bahwa lingkungan juga turut berpengaruh dalam membantu penunjang ketahanan bagi seseorang dalam menghadapi guncangan, khususnya lingkungan protektif yang memberikan dukungan, bantuan dan berdampak positif bagi seseorang.²⁷

Kemudian, atribut *engaged governance* merujuk pada pendekatan kolaboratif. Menurut Maclean dan rekannya, partisipasi antar sektor menjadi penting sebagai penyelesaian masalah dengan lebih efektif, khususnya keterlibatan pemerintah, sektor masyarakat dan swasta.²⁸ Keterlibatan berbagai sektor akan mendorong terungkapnya isu tertentu dan memfasilitasi kebijakan dan keputusan yang diambil secara efektif dan adil. Sehingga, pengambilan keputusan dan kebijakan mampu menjawab permasalahan yang terjadi dan menjadi solusi penyelesaiannya. Atribut ini mendorong kerjasama dan kemitraan sebagai aspek penting dalam membantu masyarakat untuk mampu menghadapi guncangan, sekaligus menyadarkan bahwa ketahanan sosial membutuhkan peran berbagai sektor sebagai aktor pembentuknya.

Dua atribut selanjutnya adalah *community infrastructure* dan *diverse and innovative economy*. Maclean dan rekannya menyebutkan bahwa penyediaan fasilitas dan layanan untuk mendukung kebutuhan dari komunitas dapat mendukung ketahanan sosial.²⁹ Infrastruktur komunitas berupa layanan ketenagakerjaan, perawatan kesehatan atau penyediaan infrastruktur lain seperti jalan. Sedangkan *diverse and innovative economy* disebutkan sebagai atribut yang menekankan pada

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ "Factors and Processes Contributing to Resilience," in *Resilience and Development. Longitudinal Research in the Social and Behavioral Sciences: An Interdisciplinary Series*, ed. M.D. Glantz and J.L. Johnson (Boston: Kluwe Academic Publishers, 2002), 179–224.

²⁸ "Six Attributes of Social Resilience."

²⁹ Ibid.

Pondok Pesantren Rehabilitasi Pecandu Narkoba dalam Perspektif Ketahanan Sosial : Sebuah *Systematic Literature Review*

pemanfaatan industri dan bisnis serta upaya dukungan penciptaan peluang baru dan menarik bagi ekonomi regional.³⁰ Pengembangan ekonomi regional yang beragam dan inovatif mampu mengurangi kerentanan dari dampak peristiwa nasional dan global, sehingga penguatan ekonomi menjadi pemicu pertumbuhan ketahanan sosial. Namun, pada pembahasan artikel ini, kedua atribut terakhir tidak menjadi atribut utama yang akan dibahas, hal ini didasarkan pada keterkaitan tema dengan konteks pondok pesantren rehabilitasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan metode SLR. Metode SLR dilakukan dengan merujuk pada pedoman PRISMA. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara sebagai pelengkap temuan ketahanan sosial di pondok pesantren rehabilitasi. Pengumpulan data berupa data sekunder dari jurnal dan dikuatkan dengan data primer melalui wawancara pada tiga informan dari tiga pondok pesantren di Jawa Timur. Pondok pesantren tersebut antara lain pengelola Pondok Pesantren Rehabilitasi Sapu Jagad, Pondok Pesantren Rehabilitasi Al Ghozali, dan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Saman Al Hadad II.

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Fathoni	Ketua Ponpes Rehabilitasi Sapu Jagad	Informan 1
2	Gus Nuri	Pengasuh Ponpes Rehabilitasi Al Ghozali	Informan 2
3	Budi	Pengasuh Ponpes Rehabilitasi Sirojuth Tholibin Saman Al Hadad II	Informan 3

Sumber : Olahan dari Penulis

Sedangkan, tinjauan sistematis pustaka dengan pedoman PRISMA dilakukan dalam kurun waktu mulai Juli hingga Agustus 2024. Berdasarkan pedoman PRISMA, terdapat beberapa langkah dalam penelitian ini yang akan dilakukan 1) mendefinisikan kriteria kelayakan; 2) mendefinisikan sumber informasi; 3) pemilihan jurnal; 4) proses pengumpulan data; dan 5) pemilihan *item data*³¹. Secara lebih lengkap, alur dalam melakukan tinjauan sistematis akan ditampilkan dalam skema PRISMA.

Pertama, penelitian ini akan mendefinisikan kriteria kelayakan yang akan disebut sebagai *inclusion criteria* (IC), antara lain: **IC 1** : Orisinal dan penelitian *peer-reviewed* yang ditulis dalam

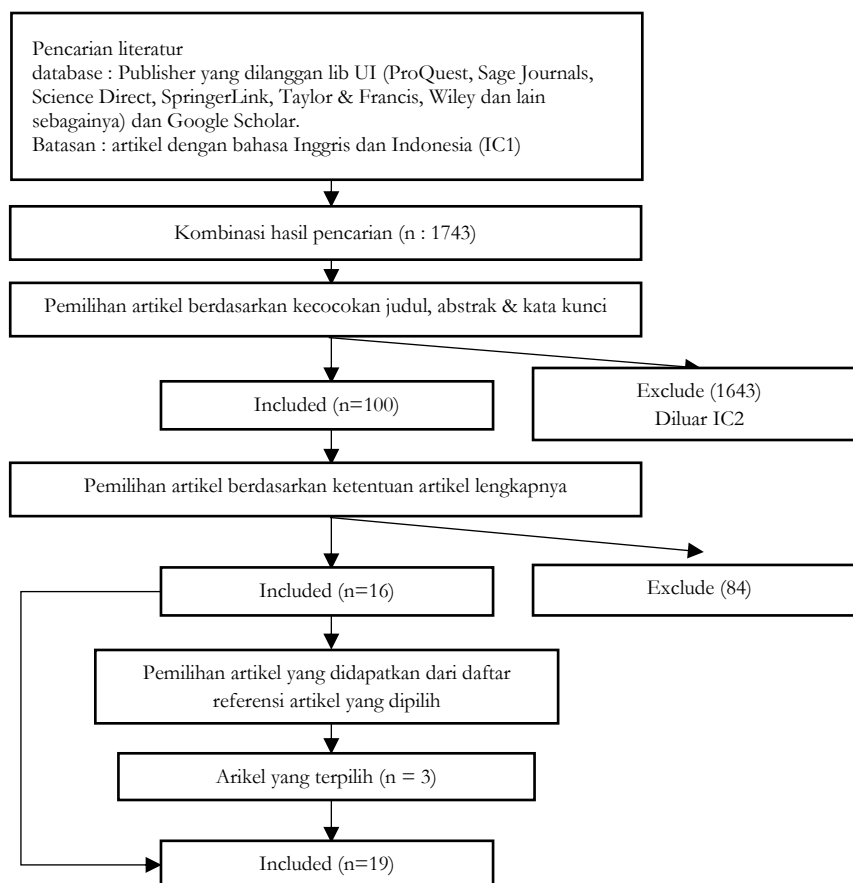
³⁰ Ibid.

³¹ Liberati et al., "The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Health Care Interventions: Explanation and Elaboration."

bahasa Indonesia maupun Inggris; dan; **IC 2** : Jurnal/artikel ilmiah yang membahas tentang pondok pesantren rehabilitasi narkoba.

Pemilihan artikel jurnal dengan menggunakan Bahasa Indonesia atau Inggris (IC1), hal ini didasarkan pada fenomena pondok pesantren rehabilitasi narkoba yang ada di Indonesia. Sehingga sebagian besar penelitian yang ada dilakukan oleh peneliti dari Indonesia. Namun penelitian dengan Bahasa Inggris juga tersedia di jurnal yang dipublikasi di *international publisher*, meskipun tidak banyak ditemukan. Sedangkan IC2 digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (RQ).

Kedua, mendefinisikan sumber informasi dengan merujuk pada sumber pencarian jurnal atau artikel ilmiah. Pencarian jurnal dilakukan dengan menggunakan *search engine* yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Indonesia, melalui fasilitas tersebut ditemukan jurnal-jurnal Internasional yang terindeks SCOPUS dari *publisher* yang dilanggan oleh Perpustakaan Universitas Indonesia, seperti ProQuest, Sage Journals, Science Direct, SpringerLink, Taylor & Francis, Wiley dan lain sebagainya. Meskipun begitu, tidak banyak ditemukan jurnal dengan tema yang sesuai. Sehingga penulis juga menggunakan Google Scholar untuk memperbanyak jurnal nasional terindeks SINTA yang relevan. Pencarian jurnal ini didasarkan pada kriteria kelayakan yang sudah disebutkan di atas. Sebagai tambahan, menilik ulang dari referensi pada jurnal terkait untuk memberikan alternatif jurnal yang relevan juga dilakukan.



Pondok Pesantren Rehabilitasi Pecandu Narkoba dalam Perspektif Ketahanan Sosial : Sebuah *Systematic Literature Review*

Gambar 1. Diagram Alur Metode PRISMA

Ketiga, pemilihan jurnal didasarkan pada beberapa tahapan, terdapat lima tahapan yang akan menjadi rujukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Kata kunci pencarian yang digunakan pada *search engine* adalah “*pondok pesantren rehabilitasi narkoba*”, penggunaan kata kunci bahasa inggris juga dilakukan, seperti “*rehabilitation on islamic boarding school*”. Pencarian string (*string searching*) juga dipadu padankan untuk mendapatkan pencarian yang optimal seperti string terkait “*pesantren*”, “*rehabilitation*”, “*ponpes*”, “*drugs*”, dan “*narcotic*”. Pencarian pada *search engine* dilakukan dengan tidak membatasi kata kunci, jadi setiap jurnal yang menggunakan kata kunci tersebut dalam keseluruhan kata di judul, abstrak maupun isi jurnal akan terdeteksi. Selain itu, jurnal yang diinginkan adalah jurnal yang terbaru dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, jadi pencarian dibatasi hanya untuk publikasi jurnal rentang tahun 2020-2024. Namun terdapat pengecualian untuk beberapa jurnal di luar kurun waktu tersebut dicantumkan dengan pertimbangan relevansi dan kualitas dari jurnalnya.
2. Eksplorasi dan pemilihan jurnal dilakukan dengan melihat judul, abstrak dan kata kunci yang teridentifikasi dalam pencarian dengan didasarkan pada kriteria kelayakan di atas.
3. Kemudian, memilih kualitas jurnal yang tepat juga menjadi indikator pemilihan jurnal, sehingga kualitas jurnal didasarkan pada indeksisasi, yakni Scopus untuk jurnal Internasional, sedangkan SINTA 1 dan 2 untuk jurnal nasional.
4. Proses membaca jurnal dilakukan baik sepenuhnya maupun sebagian untuk mengeliminasi jurnal yang lolos pada tahap ketiga, hal ini dilakukan untuk menentukan kelayakan jurnal agar dapat dimasukkan dalam kajian, sesuai dengan kriteria kelayakan di atas.
5. Daftar pustaka artikel juga ditelusuri untuk mendapatkan penelitian terkait dan kemudian dilakukan proses yang sama dimulai dari tahap 2, sehingga terdapat beberapa jurnal relevan yang tidak memenuhi tahap 1 namun tetap menjadi rujukan pada penelitian ini.

Langkah keempat, pengumpulan data dilakukan secara manual dengan menggunakan matriks penelitian yang menjelaskan ekstrasi data penting dari jurnal yang telah didapatkan. Ekstrasi data terdiri dari dari judul, nama jurnal, tahun *publish*, tujuan, teori yang digunakan, temuan/hasil penelitian. Artikel yang memiliki potensi kuat menjadi pertimbangan bagi penulis untuk dipertahankan. Pertimbangan tersebut dilakukan melalui proses membaca teks lengkap dan data yang telah diekstrasi. Langkah kelima, pemilihan item data dilakukan dengan mengelompokkan jurnal dengan tema-tema yang muncul. Kemudian pemilihan item juga menggunakan aplikasi VOSviewer guna mempermudah penemuan topik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Artikel Jurnal dengan Topik Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba

Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel 2 yang menggambarkan profil publikasi atau artikel jurnal yang membahas tentang pondok pesantren rehabilitasi narkoba. Penelitian ini telah menemukan 19 artikel jurnal yang selanjutnya dianalisa dalam artikel SLR ini. Terdapat empat sub-topik yang dikaitkan dengan pondok pesantren rehabilitasi narkoba, antara lain 1) fenomena pondok pesantren rehabilitasi, 2) praktik pemulihan yang dikaji dengan terapi psikologi, 3) praktik pemulihan pecandu yang dikaji dengan sudut pandang agama dan peribadatan, serta 4) dampak/efek praktik pemulihan.

Tabel 2. Profil Publikasi (Artikel Ilmiah) Berdasarkan Topik Pondok Pesantren Rehabilitasi

No	Kajian studi	Metode penelitian	Author dan Tahun	Sitasi
1	Fenomena Pondok Pesantren Rehabilitasi	Kualitatif	Ariyanti & Maula ³²	19
			Laksana ³³	10
			Apsari dkk ³⁴	4
			Rachmawati & Gunawan ³⁵	2
2	Praktik pemulihan melalui sudut pandang terapi psikologi		Rajab ³⁶	30
			Subandi dkk ³⁷	22
			Musyirifin dkk ³⁸	4
			Mansor dkk ³⁹	2
			Fikha & Seedat ⁴⁰	0
			Saifuddin ⁴¹	0
3	Praktik pemulihan berdasarkan kajian agama dan peribadahan		Mansor dkk ⁴²	8
			Laksana dkk ⁴³	5
			Huda ⁴⁴	4
			Alba dkk ⁴⁵	3

³² "Rehabilitasi Berbasis Pesantren Bagi Penyalah Guna Narkotika Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 (2020): 259–282.

³³ "The Legal Position of Islamic Boarding School (Pesantren) As a Rehabilitation Effort for Narcotics Abuse," *International Journal of Law Reconstruction* 5, no. 2 (October 14, 2021): 317.

³⁴ "Faith-Based Rehabilitation for Drug Abuse in Indonesia: A Spiritual Approach of Social Work," *International Social Work* 67, no. 2 (March 12, 2024): 334–345.

³⁵ "Implementation of Cultural Products in Medical Practices at Pesantren Suryalaya–Tasikmalaya," *Cogent Arts and Humanities* 10, no. 2 (December 19, 2023).

³⁶ "Methodology of Islamic Psychotherapy in Islamic Boarding School Suryalaya Tasik Malaya," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (December 1, 2014): 257.

³⁷ "Psychotherapeutic Dimensions of an Islamic-Sufi-Based Rehabilitation Center: A Case Study," *Culture, Medicine and Psychiatry* 46, no. 2 (June 4, 2022): 582–601.

³⁸ "Pesantren-Based Psychosocial-Spiritual Therapy," *Jurnal Ilmu dakwah* 43, no. 1 (2023): 220–230.

³⁹ "Islamic Psychospiritual Approach in Drug Rehabilitation Therapy Based on Inabah Philosophy," *Pakistan Journal of Life and Social Sciences* 22, no. 1 (2024): 4847–4863.

⁴⁰ "The Implementation of Psychoreligious Therapy to Overcome Drug Addiction in Santri in At-Tauhid Islamic Boarding School Semarang," *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy* 3, no. 1 (May 15, 2023): 17–32.

⁴¹ "Therapeutic Principles in The Healing of Addictive Dependence and Behavioral Disorders in Inabah Sirnarasa," *Indigenus: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2021): 37–54.

⁴² "Analysis of Qodiriyah Naqsyabandiyah's Zikir Tariqat as a Therapy for Drug Recovery in Malaysia," *Journal of Critical Reviews* 7, no. 8 (2020): 1580–1585.

⁴³ "The Sufism Healing As an Alternative Rehabilitation for Drug Addicts and Abusers," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 11, no. 1 (August 16, 2023): 149–176.

⁴⁴ "Sufi Healing Commodification Throughout East Java Urban Environments," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 22, no. 2 (November 5, 2020): 287–307.

⁴⁵ "Teknologi Spiritual Terapi Penyembuhan Korban Narkoba Dan Peran Pondok Remaja Inabah (I) Malaysia Dalam Pengembangan Tqn Di Negeri Malaysia," *Jurnal Sosioteknologi* 19, no. 1 (2020): 13–29.

Pondok Pesantren Rehabilitasi Pecandu Narkoba dalam Perspektif Ketahanan Sosial : Sebuah *Systematic Literature Review*

		Mansor dkk ⁴⁶	1
		Setio dkk ⁴⁷	1
		Laksana ⁴⁸	0
4	Dampak/efek praktik pemulihan	Saepudin dkk ⁴⁹	0
		Muslih & Ali ⁵⁰	0

Sumber : Olahan dari Penulis

Tabel 2 menunjukkan rangkuman dari 19 artikel ilmiah terdahulu yang telah dipublikasi. Tren metode penelitian menunjukkan seluruh penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yang beragam seperti fenomenologi, studi kasus, etnografi dan studi kualitatif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode yang tepat untuk mengungkap fenomena sosial di masyarakat. Kemudian teori yang digunakan cukup beragam namun terdapat kesamaan, sebagian besar menggunakan sudut pandang psikologi dengan merujuk pada terapi-terapi psikologi, seperti psikoterapi, psikososial spiritual, psikoreligius, psikospiritual islam, maupun konseling islam. Namun, terdapat juga teori lain yang digunakan seperti kajian hukum, antropologi kesehatan, budaya dan ilmu sosial lain yang relevan. Sebagian besar, teori digunakan untuk mengungkapkan praktik dan metode pemulihan kecanduan narkoba yang diterapkan di pondok pesantren. Berdasarkan tabel 2, juga menunjukkan jumlah sitasi pada artikel ilmiah tersebut, masing-masing pada tema di atas terdapat sitasi tertinggi, kecuali tema dampak/efek praktik pemulihan yang belum pernah disitasi. Penelitian Rajab⁵¹ merupakan penelitian yang telah disitasi paling banyak di antara artikel lainnya, penelitian tersebut dijadikan rujukan sebab menjabarkan metode psikoterapi islam di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

⁴⁶ “The Influence of Zikir Method on the Quality of Zikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah in Pondok Remaja Inabah (1) Malaysia,” *Russian Law Journal* 11, no. 4s (2023).

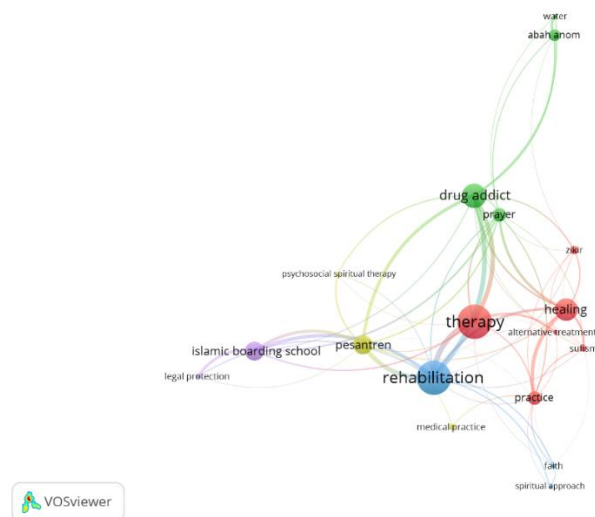
⁴⁷ “The Repentant Bath of Abah Anom’s Inabah: A Hydrotherapy for Drug Addicts in Muslim Society,” *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 8, no. 1 (2023): 111–123.

⁴⁸ “The Effectiveness Of Religious Rehabilitation In The Cure Of Narcotic Addictives,” *Pena Justisia : Media Komunikasi dan Kajian Hukum* 21, no. 2 (2022): 292–302.

⁴⁹ “Subjective Well Being In Amaliah Manaqib’s Suryalaya Islamic Boarding School,” *Journal of Namibian Studies* 40 (2024): 10–23.

⁵⁰ “The Psychological Impact of the Spiritual Experience of Drug Abuse Patients in Pondok Inabah XX Suryalaya,” *Religia* 23, no. 1 (April 3, 2020): 22–36.

⁵¹ “Methodology of Islamic Psychotherapy in Islamic Boarding School Suryalaya Tasik Malaya.”



Gambar 2. Analisis Profil artikel ilmiah dengan menggunakan aplikasi VOSviewer

Gambar 2 juga menunjukkan profil penelitian terdahulu tentang pondok pesantren rehabilitasi dengan menggunakan aplikasi VOSviewer. Terdapat dua topik dominan yang meliputi terapi dan rehabilitasi. Topik terapi menghubungkan pada topik lain berupa praktik dan metode pemulihan yang dilakukan di pondok pesantren rehabilitasi, sedangkan topik rehabilitasi menghubungkan pada perawatan alternatif yang berkaitan dengan kepercayaan dan pendekatan spiritual. Topik yang berkaitan dengan pondok pesantren rehabilitasi cukup kompleks, peran sosok pimpinan pesantren seperti abah anom, atau perlindungan hukum bagi pecandu, atau aspek sosial spiritual dalam terapi psikologi yang diberikan menjadi peluang penelitian lanjutannya. Garis keterkaitan tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan penelitian lanjutan lainnya, seperti perawatan alternatif, pendekatan spiritual, praktik medis, perawatan berbasis kepercayaan dan lainnya dapat menjadi rujukan tema penelitian berikutnya.

Pondok Pesantren Rehabilitasi : Perspektif Ketahanan Sosial

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren rehabilitasi merupakan perawatan alternatif dengan memberikan pengajaran agama sebagai acuan moral bagi para pecandu narkoba. Pengajaran berbasis agama dengan merujuk pada panduan dan aturan agama Islam ditujukan untuk menyadarkan para pecandu untuk tidak menyalahgunakan narkoba. Maka dari itu, permasalahan kecanduan narkoba sebagai wujud dari kerusakan moral individu dapat dipulihkan dengan memurnikan jiwa dan hatinya melalui ajaran agama. Sebagaimana yang disebutkan oleh Subandi dan rekannya⁵² bahwa upaya yang dilakukan pondok pesantren rehabilitasi narkoba merupakan proses pemurnian jiwa dari sifat-sifat tercela. Tindakan

⁵² "Psychotherapeutic Dimensions of an Islamic-Sufi-Based Rehabilitation Center: A Case Study."

Pondok Pesantren Rehabilitasi Pecandu Narkoba dalam Perspektif Ketahanan Sosial : Sebuah *Systematic Literature Review*

penyalahgunaan narkoba merupakan bentuk tindakan imoral yang disebabkan kondisi jiwa yang rusak dan membutuhkan pengarahannya serta pengajaran untuk memurnikannya.

Terapi yang dilakukan di pondok pesantren rehabilitasi juga mengajarkan dan membiasakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Terapi yang mempercayakan Tuhan sebagai Maha Penolong dan Maha Penyembuh atas segala kondisi dan sakit yang diderita manusia. Pondok pesantren mencoba menyadarkan para pecandu narkoba untuk membersihkan jiwa dari tindakan-tindakan imoral dengan memohon pertolongan kepada Sang Maha Kuasa atas kondisi yang terjadi. Upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dilakukan melalui ibadah sebagai sarana pengabul doa dan harapan, sehingga dapat memunculkan kelegaan dari rasa bersalah dan berdosa dari tindakan-tindakan negatif yang pernah dilakukan⁵³. Ibadah yang diajarkan di pondok pesantren rehabilitasi meliputi mandi tobat, menjalankan shalat wajib dan sunnah, berdoa, berdzikir, ibadah di malam hari atau *qiyamul lail*, dan menjalankan puasa⁵⁴.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ketiga informan dari tiga pondok pesantren. Informan 1 menyatakan bahwa para pecandu narkoba diarahkan untuk beribadah sebagai metode penyembuhannya. Begitu juga, informan 2 dan 3 menyebutkan bahwa ritual ibadah yang dilakukan berupa mandi taubat, shalat wajib dan sunnah, membaca kitab Al Qur'an, berdzikir dan bershalawat, serta berdoa. Selain itu, para pecandu juga mendapatkan pengajaran melalui tausiyah dan ceramah guna menguatkan keimanan dan menjauhkan fikiran dari kecanduan narkoba. Informan 2 menekankan bahwa para pecandu membutuhkan pendekatan yang lebih humanis, sehingga berdialog dan berbincang dengan para pecandu dilakukan sebagai salah satu perawatan yang juga diberikan.

Para informan juga menyatakan bahwa para pecandu narkoba yang telah pulih, beberapa dari mereka, turut andil untuk membantu menjadi pengasuh dan petugas di pesantren tersebut. Mereka menyatakan sebagai bentuk pengabdian mereka kepada pondok dan turut membantu para pecandu kembali pulih. Sebagaimana, pernyataan informan 2 bahwa salah satu pasien yang sudah kembali pulih, saat ini beralih profesi sebagai konselor adiksi dan turut membantu perawatan para pecandu narkoba di pondok pesantren saat dibutuhkan. Sedangkan, informan 3 sebagai salah satu pengurus pondok juga mengakui bahwa dia merupakan mantan pecandu yang telah pulih, dan mengabdikan dirinya di pondok pesantren sebagai pengurus dan *caregiver* bagi para pasien pecandu narkoba di pondok saat ini.

Pondok pesantren rehabilitasi menjalankan atribut pertama sebagai penunjang ketahanan sosial, yakni *knowledge, skill and learning*. Pondok pesantren melalui pimpinan pondok

⁵³ Rajab, "Methodology of Islamic Psychotherapy in Islamic Boarding School Suryalaya Tasik Malaya."

⁵⁴ Rachmawanti and Gunawan, "Implementation of Cultural Products in Medical Practices at Pesantren Suryalaya–Tasikmalaya."

(Kyai/Gus) dan para pengurus menjadi sarana pembelajaran dan *sharing knowledge*, khususnya pengetahuan terkait dengan agama. Pengajaran agama yang diberikan merupakan cara untuk menyadarkan dan membimbing para pecandu narkoba agar terbebas dari jerat penyalahgunaan narkoba. Para pecandu narkoba dibekali ilmu agama sebagai pedoman hidup dan memurnikan jiwa mereka yang sedang rusak. Cara mereka memurnikan jiwa melalui ritual dan ibadah yang telah diajarkan, sehingga pondok pesantren rehabilitasi tidak hanya memberikan pengetahuan, namun juga keahlian bagi pecandu untuk menjalankan ibadah. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa ibadah dipercaya sebagai obat, dengan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa memudahkan mereka untuk memohon pemulihan atas kecanduan yang dialami. Metode yang dijalankan pondok pesantren terbukti tidak hanya memulihkan kecanduan, namun juga menumbuhkan kepedulian untuk bersedia mengajarkan apa yang mantan pecandu peroleh saat di pondok pesantren. Beberapa dari mantan pecandu mengabdikan dirinya untuk membantu menjadi pengawas dan pengasuh bagi para pasien pecandu baru yang hendak berobat. Maka pondok pesantren telah memenuhi atribut *knowledge, skill and learning* dalam menunjang ketahanan sosial.

Pada konteks pondok pesantren rehabilitasi narkoba, atribut *community networks* merujuk pada modal sosial yang melekat pada pondok pesantren. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian Purwanto⁵⁵ bahwa kepercayaan masyarakat kepada pondok pesantren didasarkan pada pembentukan karakter santri. Melalui pengajaran pendidikan Islam, pondok pesantren dapat membangun karakter santri, berupa sikap tanggung jawab, kebersamaan, jujur dan disiplin. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran kyai atau pimpinan pondok pesantren dalam mengarahkan para santri dari tindakan imoral⁵⁶. Informan 1 dan 2 menguatkan temuan ini, mereka menyatakan bahwa berdirinya pondok pesantren rehabilitasi narkoba didasarkan pada kepedulian kyai/pimpinan pondok dengan kondisi moral masyarakat. Sebagaimana disebutkan oleh informan 3, Ponpes Shirojuth Tholibin didirikan oleh KH. Harun Syafi'i dengan harapan membantu memulihkan masyarakat dari ketergantungan narkoba, dan berdasarkan pengakuan pendiri ponpes bahwa kepedulian terhadap sesama menjadi tanggung jawab sebagai seorang manusia.

Hal serupa juga disebutkan oleh informan 1 menyatakan bahwa Gus Agus Tuhfatun Nafi', selaku pendiri Ponpes Sapu Jagad, mendirikan ponpes didasarkan pada keresahan pribadinya saat melihat anak-anak jalanan dan terlantar. Sehingga Gus Nafi' memutuskan untuk mengajak anak jalanan untuk *mondok* dan berhasil membimbing mereka terlepas dari

⁵⁵ "The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Santri through Increasing Social Capital and Human Capital for Social Changes in the Community," *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 26, no. 1 (2021): 625–632.

⁵⁶ Suja'i, "Modal Sosial Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Wali Aminah)."

Pondok Pesantren Rehabilitasi Pecandu Narkoba dalam Perspektif Ketahanan Sosial : Sebuah *Systematic Literature Review*

penyalahgunaan narkoba. Atas dukungan dan permintaan masyarakat, Gus Nafi' memutuskan untuk mendirikan pondok perawatan gangguan mental. Berdasarkan penuturan informan 1 juga disebutkan bahwa atas keputusan Gus Nafi, Ponpes Sapu Jagad telah menyelenggarakan perawatan dengan biaya murah bahkan digratiskan untuk setidaknya sejumlah 50% santri yang sedang berobat.

Pondok pesantren rehabilitasi menjadi sarana jaringan sosial yang mendukung pemulihan bagi para pecandu narkoba. Pondok pesantren menyediakan lingkungan yang suportif bagi para pecandu untuk terlepas dari bahaya penyalahgunaan narkoba. Pondok pesantren juga berkontribusi dalam membangun hubungan erat antara santri, keluarga dan masyarakat sekitar. Sebagaimana penuturan informan 2 dan 3, bahwa para pasien pecandu dilibatkan dalam aktifitas bersama masyarakat. Informan 2 menyebutkan para pecandu di Ponpes Al Ghozali diikutsertakan dalam kegiatan di masjid seperti sebagai muazin atau kegiatan bersih-bersih desa dan membaaur dengan masyarakat sekitar. Sedangkan informan 3 menyebutkan bahwa Ponpes Shirojuth Tholibin juga menggerakkan para pasien pecandu untuk terlibat dalam pengerjaan lahan perkebunan milik ponpes. Para pasien diminta untuk melakukan aktifitas bertani dan berkebun, hal ini memaksa mereka untuk menjalankan aktifitas produktif dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Informan 3 juga mengakui bahwa aktifitas tersebut merupakan salah satu praktik pemulihan bagi para pecandu. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Rachmawanti dan Gunawan⁵⁷ yang menyebutkan bahwa pengasuh, jamaah dan masyarakat turut menjadi praktik penyembuhan bagi pecandu.

Keterlibatan kelompok atau komunitas lain dalam mendukung praktik penyelenggaraan perawatan bagi pecandu narkoba di pondok pesantren juga menjadi bukti *community networks* menjadi penting. Informan 1 menyatakan bahwa Ponpes Rehabilitasi Sapu Jagad mendapatkan dukungan dari beberapa pihak. Selain masyarakat yang mendukung berdirinya ponpes ini, Ponpes Rehabilitasi Sapu Jagad juga mendapatkan dukungan dari alumni pesantren yang membantu sebagai donatur. Penggalangan dana secara swadaya menunjukkan bahwa jaringan komunitas menjadi pendorong terwujudnya ketahanan sosial.

Kemudian atribut ketiga adalah *people-place connections*. Pada konteks ponpes rehabilitasi, atribut ini ditunjukkan melalui penyediaan lingkungan yang mendukung pemulihan. Lingkungan pondok pesantren menyediakan ruang aman bagi para pecandu, lingkungan yang disiapkan sebagai lingkungan suportif tanpa ada penghakiman. Hal tersebut diakui oleh semua informan bahwa ponpes rehabilitasi narkoba tidak memberikan syarat apapun bagi mereka yang mengharapkan pemulihan, sehingga semua orang akan diterima. Lingkungan pondok pesantren juga dikondisikan untuk menjadi tempat yang bersih dari penyalahgunaan narkoba, maka

⁵⁷ "Implementation of Cultural Products in Medical Practices at Pesantren Suryalaya–Tasikmalaya."

ponpes menjadi tempat yang menjauhkan pecandu dari pengaruh negatif di lingkungan sebelumnya. Ketiga lokasi pondok pesantren juga berada jauh dari pusat kota, berada di lokasi yang tenang dan damai di tengah pedesaan bahkan di tengah perkebunan yang tidak padat penduduk. Hal tersebut memungkinkan ponpes sebagai lokasi ideal untuk menyediakan lingkungan positif dan dengan pola hidup baru yang lebih sehat.

Selain itu, lingkungan pondok pesantren rehabilitasi juga menyediakan suasana religius dan menerapkan kedisiplinan bagi para pecandu. Ritual peribadatan yang dijalankan secara bersama-sama, kepedulian yang ditunjukkan kyai dan pengurus pondok, aktifitas gotong royong yang dibiasakan serta interaksi sosial menjadi penghubung pada nilai-nilai positif. Nilai-nilai positif yang dijadikan kebiasaan mampu membangun keterikatan emosional bagi pasien. Lingkungan pondok pesantren menjadi pengikat antara individu dengan tempat rehabilitasi sehingga mendukung proses reintegrasi bagi pecandu narkoba untuk kembali pulih. Sehingga pondok pesantren bukan hanya dipandang sebagai lembaga penyelenggara rehabilitasi, namun pondok pesantren berhasil menciptakan ruang sosial yang mengikat para pecandu guna membangun identitas dan ketahanan individu di saat menjalani masa krisis dan tantangan kecanduan narkoba.

Atribut terakhir yang dibahas pada artikel ini adalah *engaged governance*. Atribut ini menunjukkan bahwa upaya mendukung ketahanan sosial harus dipandang dalam konteks luas, sehingga hal tersebut tidak hanya cukup kehadiran komunitas, namun memerlukan peran dari pemerintah. Pemerintah bertugas untuk menguatkan potensi komunitas dan masyarakat yang mendorong peningkatan ketahanan sosial. Kebijakan dan regulasi yang mendukung program rehabilitasi secara nasional dibutuhkan untuk mengakomodir jaringan pergerakan di akar rumput. Pemerintah bertanggung jawab untuk memfasilitasi dan mengembangkan rehabilitasi yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat, dimana lembaga ini diinisiasi dan muncul dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Potensi kehadiran rehabilitasi berbasis masyarakat, seperti pondok pesantren merupakan potensi yang harus dipertahankan dan dijaga oleh pemerintah, baik melalui kebijakan yang proaktif, bantuan dana, dan pelatihan tenaga rehabilitasi.

Berbeda kondisi yang ditemukan saat bertemu dengan ketiga narasumber. Dari tiga pondok pesantren, hanya terdapat satu pondok pesantren yang pernah memiliki kerjasama dengan lembaga pemerintah. Informan 2 menyatakan pernah memiliki kerjasama dengan Badan Narkotika Nasional, meskipun beberapa tahun terakhir tidak ada lagi kerjasama yang terjalin. Informan 2 mengakui BNN RI melalui perwakilan BNN Kabupaten Kediri telah memfasilitasi dengan pelatihan tenaga rehabilitasi dan terjalin kerjasama pelimpahan pasien pecandu yang membutuhkan perawatan berbasis pendekatan agama, namun informan 2 menyebutkan 2-3

Pondok Pesantren Rehabilitasi Pecandu Narkoba dalam Perspektif Ketahanan Sosial : Sebuah *Systematic Literature Review*

tahun terakhir tidak lagi terjalin komunikasi dan kerjasama antara BNN dan Ponpes Al Ghozali. Sedangkan Informan 1 dan 3 mengakui belum ada kerjasama antara pondok pesantren rehabilitasi narkoba dengan lembaga pemerintah, namun informan 3 menyebutkan terjalin komunikasi dengan Polres Blitar saat terdapat tangkapan anak yang membutuhkan bimbingan. Maka, atribut *engaged governance* belum berjalan optimal dalam konteks fenomena pondok pesantren rehabilitasi narkoba.

Agenda Penelitian Selanjutnya

Sebagaimana penjabaran di atas, agenda penelitian ke depan dengan topik pondok pesantren rehabilitasi narkoba masih menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Beberapa topik juga ditemukan belum menjadi fokus dalam beberapa penelitian terdahulu. Khususnya, topik pondok pesantren rehabilitasi narkoba sebagai rehabilitasi alternatif dengan pendekatan spiritual berbasis agama belum mendapatkan perhatian secara lebih komprehensif. Pondok pesantren rehabilitasi narkoba merupakan perawatan kecanduan narkoba yang diinisiasi dan dikelola oleh masyarakat, ponpes rehabilitasi turut membantu dan memulihkan para pecandu dari penyakit mental dan gangguan kecanduan narkoba. Sehingga, pondok pesantren rehabilitasi merupakan lembaga rehabilitasi yang melengkapi program rehabilitasi nasional. Implikasi logis dari fenomena pondok pesantren rehabilitasi adalah penyelenggaraan program rehabilitasi yang menjadi pelengkap dan pendukung program rehabilitasi nasional. Keterlibatan ponpes rehabilitasi dapat menjadi strategi penguatan penyelenggaraan program rehabilitasi nasional. Namun disisi lain, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pondok pesantren rehabilitasi narkoba kurang mendapatkan perhatian dari pemangku kebijakan. Maka, strategi program rehabilitasi narkoba melalui dukungan layanan rehabilitasi alternatif di pondok pesantren rehabilitasi narkoba menarik untuk dikaji pada penelitian di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap temuan mengenai pondok pesantren rehabilitasi narkoba dengan pendekatan SLR dan menganalisisnya dengan perspektif kajian ketahanan sosial. Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa topik penelitian terkait pondok pesantren rehabilitasi narkoba yang belum banyak dibahas di penelitian sebelumnya, seperti layanan rehabilitasi alternatif, pendekatan spiritual dan perawatan pemulihan dalam perspektif kesehatan. Sebagian besar penelitian menggunakan kajian teori psikologi dan berfokus pada aspek terapi dan metode penyembuhan yang dilakukan di pondok pesantren. Temuan tersebut kemudian diperdalam dengan hasil temuan di lapangan dengan berfokus perspektif kajian ketahanan sosial. Penelitian ini telah menemukan bahwa fenomena pondok pesantren

mendukung perwujudan ketahanan sosial di masyarakat, khususnya sebagai lembaga rehabilitasi pencandu narkoba. Terbukti dari empat atribut ketahanan sosial yang digunakan, penelitian ini menemukan pondok pesantren rehabilitasi menunjukkan kesesuaian dengan tiga atribut, yakni 1) *knowledge, skills and learning*; 2) *community network*; dan 3) *people-place connections*. Namun, satu atribut yang belum sesuai, yakni *engaged governance*. Hal tersebut ditunjukkan belum optimalnya peran pemerintah dalam mendukung penyelenggaraan pondok pesantren rehabilitasi. Maka dari itu, penelitian terkait strategi penyelenggaraan rehabilitasi narkoba pondok pesantren sebagai pendukung program rehabilitasi nasional menjadi penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengkaji berbagai teori terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Irfan, Idris Hemay, Jainudin Simun, Abdul Malik, Kamilia Hamidah, Muchtadlirin Tarawiyah, Siti Muchtadlirin, Muhajir Al Fairusy, Rita Pranawati, Jejen Musfah, and Ubed Abdilah Syarif. *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme - Social Bonding, Social Bridging, Social Linking*. Edited by Irfan Abubakar and Idris Hemay. Ciputat: Center for the Study of Religion and Culture, 2020.
- Aini, Nining Khairotul. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren. Intelektualita*. Vol. 7. Surabaya: CV Jakad Media, 2021.
- Alba, Cecep, Qoriah A. Siregar, and Ranti Rachmawanti. "Teknologi Spiritual Terapi Penyembuhan Korban Narkoba Dan Peran Pondok Remaja Inabah (I) Malaysia Dalam Pengembangan TqN Di Negeri Malaysia." *Jurnal Sosioteknologi* 19, no. 1 (2020): 13–29.
- Apsari, Nurliana Cipta, Budi Muhammad Taftazani, and Meilanny Budiarti Santoso. "Faith-Based Rehabilitation for Drug Abuse in Indonesia: A Spiritual Approach of Social Work." *International Social Work* 67, no. 2 (March 12, 2024): 334–345.
- Ariyanti, Vivi, and Bani Syarif Maula. "Rehabilitasi Berbasis Pesantren Bagi Penyalah Guna Narkotika Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 (2020): 259–282.
- Busro, Fuad Hilmi. "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2571–2584.
- Fakhrudin, Bilal, Deva Nada Mareta, Tiara Amalia Puspita, and Wellfarina Hamer. "Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat Kota Metro." *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education* 1, no. 1 (June 18, 2020): 25.
- Fikha, Rizky Ardlillahtul, and Mohamed Seedat. "The Implementation of Psychoreligious Therapy to Overcome Drug Addiction in Santri in At-Tauhid Islamic Boarding School Semarang." *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy* 3, no. 1 (May 15, 2023): 17–32.
- Huda, M. Syamsul. "Sufi Healing Commodification Throughout East Java Urban Environments." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 22, no. 2 (November 5, 2020): 287–307.
- Kementerian Agama RI. "Jumlah Pondok Pesantren, Ustadz Dan Santri Menurut Provinsi." *Satudata Kemenag*. Last modified 2025. Accessed January 10, 2025. <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren,-ustadz,-dan-santri-menurut-provinsi>.
- Kumpfer, Karol L. "Factors and Processes Contributing to Resilience." In *Resilience and*

Pondok Pesantren Rehabilitasi Pecandu Narkoba dalam Perspektif Ketahanan Sosial : Sebuah *Systematic Literature Review*

- Development. Longitudinal Research in the Social and Behavioral Sciences: An Interdisciplinary Series*, edited by M.D. Glantz and J.L. Johnson, 179–224. Boston: Kluwe Academic Publishers, 2002.
- Laksana, Andri Winjaya. “The Effectiveness Of Religious Rehabilitation In The Cure Of Narcotic Addictives.” *Pena Justisia : Media Komunikasi dan Kajian Hukum* 21, no. 2 (2022): 292–302.
- . “The Legal Position of Islamic Boarding School (Pesantren) As a Rehabilitation Effort for Narcotics Abuse.” *International Journal of Law Reconstruction* 5, no. 2 (October 14, 2021): 317.
- Laksana, Andri Winjaya, Hartiwiningsih Hartiwiningsih, Hari Purwadi, and Anis Mashdurohatun. “The Sufism Healing As an Alternative Rehabilitation for Drug Addicts and Abusers.” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 11, no. 1 (August 16, 2023): 149–176.
- Liberati, Alessandro, Douglas G. Altman, Jennifer Tetzlaff, Cynthia Mulrow, Peter C. Gotzsche, John P.A. Ioannidis, Mike Clarke, P. J. Devereaux, Jos Kleijnen, and David Moher. “The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Health Care Interventions: Explanation and Elaboration.” *PLoS Medicine* 6, no. 7 (July 21, 2009): e1000100.
- Macleon, Kirsten, Michael Cuthill, and Helen Ross. “Six Attributes of Social Resilience.” *Journal of Environmental Planning and Management* 57, no. 1 (January 14, 2014): 144–156.
- Mansor, Abu Bakar Ahmad, Khairiah Mohd Yassin, and Shukri Ahmad. “Analysis of Qodiriyah Naqsyabandiyah’s Zikir Tariqat as a Therapy for Drug Recovery in Malaysia.” *Journal of Critical Reviews* 7, no. 8 (2020): 1580–1585.
- . “The Influence of Zikir Method on the Quality of Zikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah in Pondok Remaja Inabah (1) Malaysia.” *Russian Law Journal* 11, no. 4s (2023).
- Mansor, Abu Bakar Ahmad, Khairiah Mohd Yassin, and Azman Md Zain. “Islamic Psychospiritual Approach in Drug Rehabilitation Therapy Based on Inabah Philosophy.” *Pakistan Journal of Life and Social Sciences* 22, no. 1 (2024): 4847–4863.
- Masten, Ann S. “Ordinary Magic: Resilience Processes in Development.” *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 227–238.
- Muslih, Moh, and Anshari P Ali. “The Psychological Impact of the Spiritual Experience of Drug Abuse Patients in Pondok Inabah XX Suryalaya.” *Religia* 23, no. 1 (April 3, 2020): 22–36.
- Musyafak, Najahan, and Lulu Choirun Nisa. “Dakwah Islam Dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 56–72.
- Musyirifin, Zaen, Ferra Puspito Sari, and Ari Muhammad Kharir. “Pesantren-Based Psychosocial-Spiritual Therapy.” *Jurnal Ilmu dakwah* 43, no. 1 (2023): 220–230.
- Nurkhin, Ahmad, Abdul Rohman, and Tri Jatmiko Wahyu Prabowo. “Accountability of Pondok Pesantren; a Systematic Literature Review.” *Cogent Business and Management* 11, no. 1 (December 31, 2024).
- Pimm, Stuart L. “The Complexity and Stability of Ecosystems.” *Nature* 307, no. 5949 (January 1984): 321–326.
- Purwanto, Eko, Korry El Yana, Selly Oktarina, and Anna Gustina Zainal. “The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Santri through Increasing Social Capital and Human Capital for Social Changes in the Community.” *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 26, no. 1 (2021): 625–632.

- Rachmawanti, Ranti, and Djarlis Gunawan. "Implementation of Cultural Products in Medical Practices at Pesantren Suryalaya–Tasikmalaya." *Cogent Arts and Humanities* 10, no. 2 (December 19, 2023).
- Rajab, Khairunnas. "Methodology of Islamic Psychotherapy in Islamic Boarding School Suryalaya Tasik Malaya." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (December 1, 2014): 257.
- Rivera, Jason David, and Ashley E. Nickels. "Social Capital, Community Resilience, and Faith-Based Organizations in Disaster Recovery: A Case Study of Mary Queen of Vietnam Catholic Church." *Risk, Hazards and Crisis in Public Policy* 5, no. 2 (June 26, 2014): 178–211.
- Saepudin, Aep, Siswanto Masruri, and Mahli Zainuddin. "Subjective Well Being In Amaliah Manaqib's Suryalaya Islamic Boarding School." *Journal of Namibian Studies* 40 (2024): 10–23.
- Saifuddin, Ahmad. "Therapeutic Principles in The Healing of Addictive Dependence and Behavioral Disorders in Inabah Sirnarasa." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2021): 37–54.
- Setio, Nurhamzah Cahyo, Asep Harry Hernawan, Rusman Rusman, and Chiedu Eseadi. "The Repentant Bath of Abah Anom's Inabah: A Hydrotherapy for Drug Addicts in Muslim Society." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 8, no. 1 (2023): 111–123.
- Soedarsono, Soemarno. *Ketahanan Pribadi & Ketahanan Keluarga Sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional*. Jakarta: Intermassa, 1997.
- Subandi, M. A., Lu'luatul Chizannah, and S. Subhan. "Psychotherapeutic Dimensions of an Islamic-Sufi-Based Rehabilitation Center: A Case Study." *Culture, Medicine and Psychiatry* 46, no. 2 (June 4, 2022): 582–601.
- Suja'i, Imam Sukwatus. "Modal Sosial Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Wali Aminah)." *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 1, no. 1 (2016): 90–104.
- WHO & UNODC. *International Standards for the Treatment of Drug Use Disorders: Revised Edition Incorporating Results of Field-Testing*. Geneva, 2020.